

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"
28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman
Hal 63-69

Diskriminasi dan Perspektif Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Revitasari^{a,1*}, Memet Sudaryanto^{b,2}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ revitasari@mhs.unsoed.ac.id; ² memet.sudaryanto@unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk ketidaksetaraan gender dan kekerasan yang dialami oleh tokoh sentral bernama Dewi Ayu. Metode yang digunakan merupakan analisis deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan perjuangan perempuan dalam konteks ketidaksetaraan gender. Sumber data diperoleh dari novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender dan kekerasan. Ketimpangan gender terjadi karena konsep gender sudah ada sejak lama dan dipengaruhi oleh adat istiadat, aturan, dan standar yang ada di masyarakat. Kaum wanita masih lemah dan tidak mampu melawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan aliran feminisme. Feminisme merupakan upaya untuk menyamakan kedudukan laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan gender dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perempuan menjadi sasaran penindasan dan ketidakadilan. Serta adanya kekerasan seksual dan perbedaan gender secara tidak langsung digambarkan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Penelitian dapat dijadikan contoh bagaimana teori feminisme diterapkan dalam karya sastra dan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai contoh bagaimana teori feminisme dikembangkan dalam konteks karya sastra Indonesia.

Kata kunci: feminisme, ketidakadilan gender, penindasan

ABSTRACT

Women are still weak and unable to fight. This research uses a feminist approach. Feminism is an effort to equalize the position of men and women. Gender inequality in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan includes social exclusion, submission, prejudice, violence and workload. This research concludes that women are targets of oppression and injustice. As well as the existence of sexual violence and gender differences indirectly depicted in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan. This research can be used as an example of how feminist theory is applied in literary works and it also can be used as an example of how feminist theory is developed in the context of Indonesian literary works.

Keywords: feminism, gender injustice, oppression

Copyright ©2024 All Rights Reserved

PENDAHULUAN

Sastra adalah ekspresi kehidupan yang bersumber dari pengalaman pengarang, menggambarkan esensi dari sastra dengan fokus pada pengalaman pribadi pengarang sebagai sumber utama inspirasi dalam menciptakan karya sastra. Menurut pendapat Firdaus (2022), sastra adalah cara pengarang mengungkapkan kehidupan yang berasal dari apa yang dialami, saksikan, dengar, bahkan baca dalam lingkungan; kemudian, pengarang menyampaikan pengalamannya kepada

pembaca melalui penggunaan bahasa sebagai alat untuk menghubungkan pengarang dan pembaca. Karya sastra mencerminkan pola kehidupan masyarakat adalah sebuah pernyataan yang menyiratkan bahwa dalam sastra, pengarang menciptakan karya-karya yang mencerminkan dan merepresentasikan berbagai aspek kehidupan, norma, budaya, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Karya sastra sering kali menjadi cermin dari bagaimana masyarakat pada masa tertentu. Menurut pendapat Fajrin (2012), karya sastra

mencerminkan pola kehidupan masyarakat, sehingga dapat disimpulkan bahwa sastra dan kehidupan manusia sangat berkaitan erat.

Membaca sastra adalah aktivitas yang menarik dan tak pernah berakhir selama ada karya sastra yang terus diciptakan. Ini terjadi karena sastra memiliki keterkaitan yang kuat dengan realitas kehidupan, terutama dalam konteks hubungan antara pengarang dan pembacanya. Karya sastra adalah hasil kreasi manusia di mana bahasa digunakan sebagai alat utamanya. Karya sastra juga digunakan sebagai sarana hiburan bagi pembaca. Senada dengan pendapat Sugiarti (2016), karya sastra memiliki peran penting sebagai media hiburan bagi pembaca. Melalui keindahan kata-kata dan cerita yang disajikan dalam karya sastra, pembaca sering kali merasakan kenikmatan dan hiburan saat mereka tenggelam dalam dunia yang diciptakan oleh pengarang. Dengan membaca karya sastra, pembaca juga memperoleh kepuasan sendiri. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada genre prosa yaitu novel.

Novel, sebagai salah satu bentuk karya fiksi, mengandung pesan dari pengarangnya. Untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, pembaca perlu memahami bagaimana unsur-unsur yang membentuk novel saling terhubung dan membentuk keseluruhan cerita. Menurut pendapat Saragih (2021), novel adalah bentuk karya seni sastra yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Melalui novel, pengarang menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan perjalanan hidup individu maupun masyarakat secara lebih luas. Novel memberikan gambaran tentang kehidupan, karakter, emosi, konflik, dan pengalaman manusia, seringkali melalui narasi yang mengikuti perkembangan tokoh utama dalam cerita. Novel dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti menceritakan kisah, mengekspresikan perasaan, atau mengkritik suatu hal.

Feminisme adalah kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang cenderung merugikan perempuan. Menurut pendapat Setyorini (2017), feminisme adalah kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang umumnya berdampak negatif pada perempuan. Ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan yang muncul dalam masyarakat cenderung meyakini bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Pemahaman tentang pentingnya kesetaraan gender dan keadilan dalam masyarakat di mana jenis kelamin laki-laki

sering dianggap lebih superior daripada perempuan. Pandangan ini umumnya didasarkan pada ideologi patriarki, yang juga ada di dalam masyarakat Indonesia. Dampak dari pandangan ini adalah munculnya ketidakadilan gender. Banyak individu termasuk sastrawan merasa terganggu oleh situasi ini. Mereka mencerminkan perasaan dan kegelisahan mereka melalui karya-karya mereka. Beberapa karya sastra sering kali mengangkat isu-isu gender salah satunya adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Perempuan masih menjadi subyek pencitraan oleh laki-laki. Mereka terpaksa melayani nafsu para tentara Jepang. Dalam novel *CIL*, karakter yang mendapatkan perlakuan mengerikan itu adalah Dewi Ayu dan perempuan yang lainnya. Sejak penjajah masuk ke Nusantara, Bangsa Indonesia tidak pernah henti-hentinya diperalat dan diperbudak. Para perempuan pada waktu itu ditangkap secara paksa untuk dijadikan wanita penghibur dan pekerja seksual. Banyak perempuan yang depresi dan tertekan karena perlakuan paksaan tentara Jepang yang keji dan sadis. Banyak diantara mereka yang ingin melarikan diri, namun usahanya sia-sia. Mereka mendapatkan kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kekekerasan fisik berkaitan dengan harga diri perempuan, misalnya pemukulan, pembunuhan, pemerkosaan dan pemaksaan. Kekerasan psikis (batin) juga terjadi, hanya saja kekerasan batin tidak menimbulkan bekas, misalnya ancaman, penghinaan, dan perkataan yang membuat sakit hati. Kekerasan fisik didapat Dewi Ayu dan perempuan lainnya yang dilakukan oleh tentara Jepang.

Penyelesaian persoalan gender di Indonesia telah banyak dilakukan. Namun kenyataannya, sampai sekarang kondisi hubungan perempuan dengan laki-laki masih berada dalam posisi subordinasi. Oleh karena itu, pembahasan mengenai masalah tersebut masih relevan untuk dibahas. Pembahasan mengenai isu gender tidak terlepas dari konsep pengarusutamaan gender yang berkembang di ranah Internasional. Kesadaran pengarusutamaan gender tidak hanya berkembang dalam kajian ilmu-ilmu sosial dan hidup dalam tatanan masyarakat, akan tetapi juga terekspresikan di dalam karya-karya sastra. Marginalisasi dan subordinasi, ketidakadilan gender pada dasarnya juga melahirkan perlakuan-perlakuan yang tidak adil lainnya terhadap kaum perempuan mulai dari strotipe yang negatif terhadap kaum

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 63-69

perempuan, pengabaian terhadap suara-suara kaum perempuan, hingga pembiaran atau pendiaman terhadap masalah-masalah kekerasan (terutama kekerasan simbolik) yang dialami kaum perempuan. Dari penjelasan di atas, ketidakadilan gender ternyata melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan dalam berbagai bentuknya, maka dapat dipahami mengapa para teoritikus feminisme fokus terhadap isu ketidakadilan gender (Lubis, 2009).

Dalam teori feminis, kodrat perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis, akan tetapi disebabkan karena pengaruh faktor budaya masyarakat. Menurut pendapat Astuti (2018), keyakinan umum bahwa perempuan lebih cenderung bersifat emosional dan kurang rasional telah menyebabkan mereka dipandang sebagai manusia yang memiliki peran kedua dan tidak mampu untuk memimpin. Kaum perempuan dianggap kurang berarti dalam budaya patriarki. Sebab, sistem ini banyak merugikan perempuan. Oleh karena itu, isu ini perlu diusulkan menjadi ideologi dalam tatanan dunia baru. Unger dan Male (2005), dalam penelitian feminis, gender sebagai konstruksi sosial atau sering kali mengarah pada apa yang oleh sebagian ahli teori feminis sebut sebagai ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender ini juga berdampak pada perlakuan tidak adil terhadap perempuan. Gender dianggap tidak adil bagi perempuan apabila perempuan digambarkan dengan karakter lemah, sentimental, sentimental sedangkan laki-laki digambarkan dengan karakter tegas, kuat, rasional (Fakih, 2013). Akibatnya, yang terjadi pada perempuan adalah ketergantungan, bukan persamaan kesempatan berdasarkan kemampuannya.

Permasalahan-permasalahan yang timbul akibat adanya konstruksi gender di masyarakat menginspirasi Eka Kurniawan untuk mengangkatnya dalam karya sastra. Karya sastra dijadikan sebuah media untuk menyampaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pengalaman di kehidupan perempuan secara tertulis. Analisis ketidakadilan gender dalam novel sudah dilakukan dengan penelitian yang berbeda, antara lain oleh Wityatmi (2017). Pembahasan difokuskan pada isu relasi dan peran gender, dengan perempuan ditempatkan dalam sektor domestik dan sektor publik. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian peneliti ini terletak pada teori yang digunakan dan hasil temuan. Penelitian sebelumnya memanfaatkan teori gender dan menitikberatkan pada sektor

domestik dan publik. Namun, dalam pembahasan novel *Cantik Itu Luka*, belum ada penelitian yang secara khusus mengulas ketidakadilan gender dan kekerasan gender dalam karya tersebut. Penelitian sebelumnya yang telah disebutkan lebih fokus pada sektor domestik dan publik, sedangkan penelitian ini lebih mengeksplorasi perjuangan perempuan dengan fokus pada tokoh sentral dan menganalisis konsep kecantikan yang memengaruhi penindasan terhadap tokoh utama.

Novel tersebut menampilkan tokoh Dewi Ayu yang menunjukkan perlawanan terhadap tentara Jepang pada masa itu, seperti yang dijelaskan oleh Eka Kurniawan dalam ceritanya. Ini mencerminkan kekuatan seorang perempuan pelacur dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan bagaimana ia menggunakan perasaan cinta seorang pria untuk mengubah konsep kecantikan guna mencapai pengakuan yang pantas di mata para pria, meskipun Dewi Ayu bekerja sebagai pekerja seks komersial. Berfokus pada isu-isu yang telah dibahas di atas, penelitian ini lebih menitikberatkan pada eksplorasi analisis feminisme yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka*. Dari penjelasan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk ketidaksetaraan gender dan kekerasan yang dialami oleh tokoh sentral bernama Dewi Ayu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk mengaji novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah metode deskriptif. Data adalah bahan yang digunakan dalam penelitian (Sudaryanto, 2012). Data dalam penelitian ini terdiri dari kata-kata, kalimat, dan wacana yang ditemukan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Sumber data adalah sumber-sumber yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, fakta, atau data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat karena data-datanya berupa teks. Analisis menggunakan teori feminisme. Ritzer dan Smart (2014) berpendapat bahwa sebagian feminis memandang peran sosial perempuan dari sudut pandang masyarakat patriarki. Dalam pandangan ini, perempuan menjadi sasaran penindasan, penyiksaan, pelecehan, dan pencemaran nama baik secara seksual. Teknik analisis data menggunakan teori Miles & Huberman bahwa teknik analisis data dapat

dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Teknik validasi data dalam penelitian ini adalah triangulasi teori dengan menggunakan berbagai perspektif teoritis untuk membahas masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan penelitian ini membahas mengenai diskriminasi gender dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan akan berfokus pada permasalahan yang berkaitan dengan (a) gender dan marginalisasi perempuan, (b) gender dan subordinasi, (c) gender dan stereotipe, (d) gender kekerasan, (e) gender dan beban kerja. Dari beberapa fokus tersebut, ditemui data-data diskriminasi gender dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai berikut:

A. Gender Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi terhadap perempuan tidak terbatas pada tempat kerja saja, melainkan juga terjadi diberbagai aspek kehidupan seperti rumah tangga, masyarakat, budaya, dan bahkan dalam struktur negara. Marginalisasi perempuan dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk diskriminasi terhadap anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin (Derana, 2016). Perempuan selalu dipandang lemah oleh laki-laki. Dalam situasi darurat, perempuan dan anak-anak dijadikan tawanan karena perempuan dipandang lemah dan tidak mampu melawan laki-laki. Stereotip yang ada di masyarakat sudah ada sejak lama, hal ini juga terjadi dalam konteks sastra. Para wanita masih lemah dan tidak mampu melawan. Sebagai narapidana, Dewi Ayu dan kawan-kawan dipinggirkan, kebiasaan dan kebahagiaannya seketika hancur. Dewi Ayu dan teman-temannya merasakan marginalisasi yang mendalam. Semua aspek kehidupan mereka, termasuk kebiasaan dan kebahagiaan pribadi seketika lenyap, bahkan barang-barang berharga yang mereka miliki pun tidak luput dari cengkraman para penjaga tahanan, seperti yang tercermin dalam kutipan berikut:

Bahkan barang-barang berharga yang mereka miliki juga dirampas oleh penjaga tahanan. Seperti dalam kutipan berikut. Sebelum masuk, mereka berbaris menghadapi meja dengan dua orang Jepang menggenggam daftar. Di samping mereka tergeletak sebuah keranjang untuk semua jenis uang, perhiasan dan apapun yang berharga....“Lakukan sebelum kami menggeledah,” kata salah satu prajurit dalam bahasa melayu yang baik. (Kurniawan, 2015 hal 61).

B. Gender dan Subordinasi

Perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah dibandingkan laki-laki sehingga menyebabkan ketergantungan fisik. Ketergantungan, artinya perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki, sehingga kedudukan, fungsi dan peranan perempuan terkesan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Asumsi negatif menyebabkan perempuan tidak dapat diakses seluas laki-laki di beberapa masyarakat. Ketundukan menyebabkan terbentuknya atasan dan bawahan, dominasi dan kontrol. Secara kronologis, penyerahan perempuan pada posisi lemahnya dalam masyarakat merupakan akumulasi dari berbagai faktor dalam sejarah panjang umat manusia. Faktor-faktor tersebut antara lain kebijakan pemerintah, penafsiran agama, kepercayaan, hukum, dan tradisi atau kebiasaan (Nurani, 2016).

“Berharaplah tentara kita dapat menangkap orang-orang Jepang” kata Dewi Ayu “kita akan ditukar seperti beras dan gula.” (Kurniawan, 2015 hlm. 58)

Kutipan di atas menunjukkan terjadinya subordinasi. Dewi Ayu adalah seorang perempuan yang memiliki ketegaran dan ketahanan dalam menghadapi kekerasan yang dilakukan oleh penjajah Jepang. Selain itu, kutipan tersebut juga menyiratkan bahwa Dewi Ayu dan perempuan-perempuan lainnya mungkin telah dijadikan sebagai alat atau sasaran dalam kegiatan politik yang dilakukan oleh penjajah Jepang.

C. Gender dan Stereotipe

Stereotip adalah pemberian label pada seseorang atau kelompok berdasarkan asumsi yang salah. Pelabelan atau pandangan terhadap suatu kelompok tertentu seringkali bersifat negatif dan seringkali menimbulkan ketidakadilan. Salah satu stereotipe bersumber dari pandangan gender, misalnya masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan (Fakih, 2013).

Dalam novel *Cantik Itu Luka*, stereotip terlihat jelas melalui adanya pelabelan negatif terhadap tokoh perempuan. Stereotipe tersebut berujung pada diskriminasi dan ketidakadilan terhadap karakter perempuan, sehingga menimbulkan kesulitan dan kerugian terhadap perempuan serta merugikan perempuan. Pemberian label stereotip berujung pada diskriminasi dan berbagai ketidakadilan.

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 63-69

"Bahkan mereka berharap sedikit keajaiban dari pada sekadar kegaduhan kuburan tua, sebab perempuan ditanah itu pernah jadi pelacur bagi orang-orang Jepang pada masa perang dan para kyai selalu bilang bahwa orang-orang berlepotan dosa pasti memperoleh siksa kubur. Kegaduhan itu pasti berasal dari cambuk penyiksa, dan mereka tampak bosan, dan berharap sedikit keajaiban yang lain". (Kurniawan, 2015 hal 1).

Kutipan di atas menunjukkan masyarakat Desa Halimunda cenderung memberikan stereotip negatif kepada tokoh utama, Dewi Ayu. Stereotip negatif ini didasarkan pada pandangan bahwa seorang pelacur dianggap sebagai individu yang penuh dosa, dan keyakinan bahwa orang yang berdosa akan menderita siksaan di alam kubur. Selain itu, mereka juga menilai bahwa seorang pekerja seks tidak pantas untuk melakukan sholat dan mendapatkan pemakaman yang layak seperti orang-orang biasa ketika meninggal. Stereotipe lain terjadi pada anak-anak Dewi Ayu. Masyarakat meyakini anak-anaknya kelak akan menjadi pelacur seperti ibunya.

D. Gender dan Kekerasan

Kekerasan terhadap kaum perempuan banyak sekali terjadi. Menurut pendapat Fakhri (2013), kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Kekerasan sendiri bisa berupa kekerasan fisik yang berkaitan dengan harga diri perempuan. Misalnya pemukulan, pembunuhan, pemerkosaan, dan pemaksaan. Tidak hanya kekerasan fisik, pada novel ini juga terdapat kekerasan psikis (batin) yang terjadi. Hanya saja, kekerasan batin tidak menimbulkan bekas, misalnya ancaman, penghinaan, dan perkataan yang membuat sakit hati.

Terlepas dari Bloedenkamp, bukan berarti mereka akan terbebas. Dua puluh perempuan yang terpilih dibawa ke Halimunda. Mereka ditempatkan di rumah peninggalan Belanda dan dijadikan pelacur untuk memenuhi kebutuhan seks para tentara Jepang. Perjalanan ketika mereka terbebas keluar tahanan penjara dan seperti impian mereka akan hidup lebih baik, namun impian mereka salah. Mereka dibawa ke sebuah rumah milik Jepang yang akan dijadikan seorang pelacur, pemuas kebutuhan hasrat tentara Jepang yang menghampiri mereka saat mereka butuh. Perempuan yang ada di rumah Jepang itu harus mau melayani tentara Jepang meskipun dengan paksaan dan kekerasan. Pada malam hari, terdengar jeritan

histeris dari kamar-kamar perempuan, namun hal itu terus berlanjut dari beberapa mereka ada yang ingin lari namun tetap sia-sia.

la merasa teriris mendengar rintihan, jeritan dari kamar kawan-kawannya, ada yang berhasil lolos namun kembali ditangkap lalu melepaskan kembali ke atas tempat tidur. (Kurniawan, 2015 hal 82).

Kutipan di atas menjelaskan betapa depresinya perempuan-perempuan yang ada di rumah tentara Jepang itu. Berteriak histeris mengartikan penolakan seolah tidak mau menjadi pemuas nafsu. Kekerasan seksual yang dilakukan tentara Jepang sangat kejam dan sadis sehingga mengakibatkan guncangan dalam para perempuan tersebut. Kekerasan pada Novel CIL ini tidak hanya kekerasan fisik, namun kekerasan psikis. Kemalangan pada Dewi Ayu karena semua saudaranya meninggal dibunuh tentara Jepang yang membuat kesedihan yang mendalam. Kesedihannya berlanjut ketika tentara Jepang membawa beberapa perempuan dan anak-anak untuk meninggalkan kota Halimunda dan membawa mereka ke penjara yang tidak layak pakai dimana mereka diperlakukan secara kejam. Beberapa dari mereka ada yang mati kelaparan dan kehausan karena mereka tidak diberi makanan. Kejadian yang dialami oleh Dewi Ayu dan perempuan lain menyebabkan psikis mereka terganggu.

"Aku akan memberikan kamu obat, namun kamu harus tidur denganku". (Kurniawan, 2015 hal 67).

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan selalu ditindas bahkan dimanfaatkan sebagai pemuas nafsu pria. Kutipan di atas menggambarkan Dewi Ayu yang rela tidur dengan Jepang jika ingin mendapatkan obat.

E. Gender dan Beban Kerja

Beban kerja disebabkan oleh anggapan masyarakat tentang perempuan yang diyakini oleh masyarakat bahwa perempuan memiliki sifat dan sikap tertentu seperti rajin. Oleh karena itu, perempuan lebih dianggap pantas untuk mengurus pekerjaan yang berhubungan dengan urusan domestik, yakni urusan rumah tangga dan anak.

la hanya pergi waktu senja datang dan kembali ke rumah ketika pagi tiba. Lagi pula ia punya tiga anak gadis yang harus diurus: Alamanda, Adinda, Maya Dewi yang lahir tiga tahun

setelah Adinda. Jika malam hari, anak-anak-anak itu ditemani oleh Mirah, namun di siang hari ia mengurus anak-anak itu sebagaimana seorang ibu umumnya. Ia mengirimkan anak-anak itu ke sekolah terbaik, bahkan mengirimkannya pula ke surau untuk belajar mengaji pada Kyai Jahro. "Mereka tak boleh jadi pelacur." Katanya pada Mirah. "kecuali atas keinginan mereka". (Kurniawan, 2015 hal 109).

Pada kutipan diatas, Dewi Ayu tidak pernah melalaikan tugasnya utama sebagai ibu untuk anak-anaknya di rumah, meskipun saat malam ia harus menitipkan anak-anaknya pada pembantu bernama Mirah. Dewi Ayu tidak ingin anak-anaknya menjadi pelacur seperti dirinya. Meskipun sebagai pelacur Dewi Ayu tetaplah seorang perempuan yang memiliki jiwa keibuan, rasa kasih sayang dan cinta kepada seorang anak.

SIMPULAN

Novel tersebut mencerminkan realitas kekerasan seksualitas yang difokuskan pada feminisme dan pemaksaan hak perempuan pada masa itu. Dewi Ayu menghadapi pelabelan negatif terhadap perempuan, yang menggambarkan betapa sulitnya perempuan bertahan hidup dalam lingkungan yang keras. Perempuan dalam masyarakat yang membatasi hak-hak mereka sering kali terdorong ke dalam situasi sulit di mana mereka harus memilih opsi yang tidak diinginkan. Dewi Ayu mengambil langkah tersebut sebagai bentuk bertahan hidup di dunia yang tidak memberinya banyak pilihan. Feminisme mengkritisasi perlakuan tidak adil terhadap perempuan dan kekerasan seksual yang mungkin terjadi pada masa tersebut, dan bagaimana perempuan sering kali dihadapkan pada situasi yang memaksa mereka untuk mengambil tindakan yang tidak ideal dalam usaha bertahan hidup. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Marginalisasi kaum perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan mengarah pada pemiskinan dan peminggiran yang mempersulit perempuan. Subordinasi terjadi karena adanya sikap yang menempatkan kaum perempuan pada posisi tidak penting. Stereotip dapat dilihat dari pelabelan atau penandaan masyarakat terhadap kaum perempuan. Kekerasan juga terjadi baik itu secara fisik maupun secara psikis. Beban kerja juga terjadi dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, kekuatan, kesabaran, dan kesempatan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). *Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*, 2(2), 105–114. <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1046>
- Ditya Perdana, D. (2014). *Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina*. *Jurnal Interaksi*, 3(2), 123–130.
- Djajajanegara, Soenarjati. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah pengantar*. Jakarta: Grmedia
- Fakih, Mansour. (2010). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herawati, Yudianti. (2014). "Isu Gender Pada Novel Karya Pengarang Kalimantan Timur: Sosial, Budaya, Dan Sejarah. Dalam *Kandai* Vol. 10 (2):258-270. Samarinda.
- Kurniawan, Eka. (2015). *Cantik Itu Luka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kurniawati, A., Liana, L., Asharina, N. P., & Permana, I. (2018). *Kajian Feminisme dalam Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 195–206. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.213%0Ahttps://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/213/pdf>
- Margono, Aris. (2015). *Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita Pada Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy*. Dalam *Seloka* Vol. 4 (1):1-8. Semarang.
- Nurani, S. (2016). *Implikasi Tafsir Klasik Terhadap Subordinasi Gender: Perempuan Sebagai Makhluk Kedua*.

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 63-69

Muwazah, 131–145. <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/518>

Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. Y. (2021). *Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. Asas: Jurnal Sastra*, 10(2).<https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>

Sugiarti. (2016). *Estetika dalam novel. Litera*, 15(1), 100–110.

Sugihastuti dan Suharto. (2015). *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Setyorini, R. (2017). *Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. Jurnal Desain*, 4(03), 291.
<https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v4i03.1866>

Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak